

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh manusia untuk berinteraksi, bekerja sama, serta membangun relasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Kridalaksana, 2007). Dalam praktik komunikasi, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampai informasi, tetapi juga sebagai alat untuk melakukan tindakan sosial. Setiap tuturan yang dihasilkan penutur mengandung maksud tertentu yang ditafsirkan oleh mitra tutur berdasarkan konteks pemakaian bahasa tersebut.

Kajian yang menempatkan bahasa sebagai tindakan sosial berada dalam ranah pragmatik. Pragmatik memusatkan perhatian pada hubungan antara tuturan dengan konteks pemakaian bahasa serta maksud penutur dalam situasi tertentu. Salah satu kajian utama dalam pragmatik adalah tindak tutur, yaitu tindakan yang dilakukan penutur melalui ujaran. Melalui tindak tutur, penutur tidak sekadar mengatakan sesuatu, melainkan juga melakukan tindakan seperti memerintah, menasihati, melarang, atau meminta.

Di antara jenis tindak tutur ilokusi, tindak tutur direktif memiliki peran yang sangat penting dalam interaksi sosial. Tindak tutur direktif digunakan oleh penutur dengan maksud memengaruhi mitra tutur agar melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu. Bentuk tindak tutur ini sering muncul dalam situasi yang melibatkan relasi kuasa, perbedaan status sosial, serta hubungan emosional yang kuat, seperti dalam konteks keluarga.

Salah satu media yang merepresentasikan praktik tindak tutur secara nyata adalah film. Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai representasi budaya yang memproduksi dan menyebarkan nilai, ideologi, serta norma sosial melalui dialog antartokohnya. Dialog dalam film merupakan bentuk komunikasi lisan yang dikonstruksi sedemikian rupa sehingga mencerminkan dinamika sosial, relasi kekuasaan, dan nilai budaya yang melatarbelakanginya.

Film *Surga di Telapak Kaki Ibu* karya sutradara Sony Gaokasak yang dirilis pada tahun 2016 mengangkat kisah hubungan antara seorang anak dan ibunya dalam bingkai budaya Minangkabau yang sarat dengan nilai adat dan keagamaan. Film ini berlatar di Tanah Datar, Sumatera Barat, dan Jakarta, serta menampilkan konflik batin dan sosial yang muncul akibat perbedaan pandangan hidup antara generasi muda dan orang tua. Tokoh utama, Denay, digambarkan sebagai anak yang merantau ke Jakarta dan mengalami pergeseran nilai hidup, sementara ibunya, Bundo Halimah, tampil sebagai figur orang tua yang memegang teguh adat, agama, dan norma kesopanan Minangkabau.

Interaksi antara Denay dan Bundo Halimah memperlihatkan penggunaan tindak tutur direktif yang intens, terutama dalam bentuk nasihat, larangan, perintah, dan teguran. Tuturan-tuturan tersebut tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan tindakan mitra tutur, tetapi juga mencerminkan relasi kuasa antara ibu dan anak serta nilai moral yang dijunjung dalam budaya Minangkabau. Dalam konteks ini, tindak tutur direktif menjadi sarana utama bagi tokoh ibu untuk

menanamkan nilai, mengontrol perilaku, serta mengekspresikan kasih sayang dan kekecewaan secara bersamaan.

Selain tokoh utama, tindak tutur direktif juga muncul dalam interaksi tokoh-tokoh pendukung seperti Tante Hanifah, Ramli, dan Amri. Keberagaman latar sosial, usia, serta kedudukan tokoh-tokoh tersebut menyebabkan variasi bentuk dan fungsi tindak tutur direktif yang digunakan. Variasi ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam film tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial, hubungan antartokoh, serta nilai budaya yang melatarinya.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam film telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu mengkaji tindak tutur direktif dalam konteks sosial yang umum dan belum secara khusus menempatkan relasi keluarga Minangkabau sebagai pusat analisis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kekhasan dengan menitikberatkan analisis pada tindak tutur direktif dalam film *Surga di Telapak Kaki Ibu* sebagai representasi relasi ibu dan anak dalam budaya Minangkabau.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji tindak tutur direktif dalam film *Surga di Telapak Kaki Ibu* guna memahami bentuk dan fungsi tuturan direktif yang digunakan para tokoh, serta bagaimana tuturan tersebut merefleksikan nilai adat, norma sosial, dan relasi kuasa dalam keluarga Minangkabau. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi pragmatik, khususnya yang berbasis pada konteks budaya lokal.

Peristiwa tutur 1

Denay : “Bundo harusnya indak bertindak sejauh itu, Bundo. Bundo terlalu nekat”
‘Bunda harusnya tidak bertindak sejauh itu, Bunda. Bunda terlalu nekat’
Bundo Halimah: ”Jangan kau membantah”
‘jangan kamu membantah’

Pada peristiwa tutur 1 tampak bahwa tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur direktif dengan fungsi memberi nasihat, khususnya fungsi memperingatkan. Dalam percakapan ini, Denay menyampaikan pendapatnya bahwa tindakan Bundo terlalu berlebihan dan nekat. Namun, respons Bundo berupa tuturan “Jangan kau membantah” menunjukkan adanya maksud untuk memperingatkan Denay agar tidak melanjutkan sikap membantah atau menentang keputusan orang tua. Tuturan tersebut bersifat langsung dan tegas, sehingga menegaskan posisi Bundo sebagai pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi. Melalui peringatan ini, Bundo berusaha mengendalikan perilaku Denay agar tetap patuh dan menghormati orang tua. Dengan demikian, tuturan Bundo dikategorikan sebagai tindak tutur direktif memberi nasihat dengan fungsi memperingatkan, karena bertujuan membatasi dan mengarahkan tindakan mitra tutur agar tidak melampaui batas yang dianggap pantas.

Peristiwa tutur 2

Penutur (Bundo Halimah): “*Jan pernah kau tiru mereka, mesra-mesraan tapi bukan muhrim.*”
‘Jangan pernah kamu tiru mereka, mesra-mesraan tapi bukan muhrim.’
Mitra tutur (Denay): “Ini Jakarta Bundo.”
‘Ini Jakarta Bunda.’

Pada peristiwa tutur 2 ini tampak bahwa tuturan yang disampaikan penutur termasuk ke dalam kategori tindak tutur direktif. Penutur, yaitu Bundo,

menyampaikan larangan kepada mitra tutur agar tidak meniru perilaku orang lain yang melakukan tindakan mesra-mesraan tanpa ikatan muhrim. Penggunaan ungkapan “jan pernah” ‘jangan pernah’ secara tegas menunjukkan maksud penutur untuk melarang sekaligus menasihati mitra tutur.

Tuturan tersebut bertujuan mengarahkan perilaku mitra tutur agar sesuai dengan nilai dan norma yang dianut penutur. Respons mitra tutur, “Ini Jakarta Bundo”, menunjukkan adanya tanggapan terhadap arahan tersebut, meskipun bernuansa pembelaan terhadap konteks sosial yang berbeda. Namun demikian, tujuan ilokusi penutur tetap jelas, yaitu mengendalikan atau membatasi tindakan mitra tutur. Oleh karena itu, peristiwa tutur ini dapat diklasifikasikan sebagai tindak tutur direktif dengan bentuk melarang dengan fungsi menasihati.

Penelitian ini memiliki sejumlah kelebihan signifikan dibandingkan dengan ke 15 penelitian terdahulu dalam kajian tindak tutur direktif dalam film. Salah satu keunggulan utama terletak pada pemilihan objek kajian yaitu film *Surga di Telapak Kaki Ibu*, yang menampilkan ragam tindak tutur direktif dalam konteks relasi keluarga Minangkabau yang kuat dan sarat nilai adat serta keagamaan. Film ini menghadirkan dinamika komunikasi antara anak dan ibu, khususnya antara Denay dan Bundo Halimah, yang merepresentasikan posisi orang tua sebagai figur otoritas moral dan penjaga nilai adat. Fokus pada relasi keluarga inti dalam masyarakat Minangkabau menjadikan penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji tindak tutur dalam konteks sosial yang lebih umum dan kurang menonjolkan peran adat lokal.

Tuturan berupa nasihat teguran dan larangan yang disampaikan oleh Bundo Halimah kepada Denay memperlihatkan bagaimana tindak tutur direktif digunakan sebagai sarana pembinaan moral kontrol sosial serta ekspresi kasih sayang seorang ibu. Selain itu, keunikan penelitian ini tampak pada konteks sosial yang diangkat, yaitu fenomena perantauan dan pergeseran nilai kehidupan akibat pengaruh lingkungan urban. Interaksi antara tokoh tokoh yang tinggal di kampung halaman dan tokoh yang mengalami kehidupan di kota besar seperti Jakarta menghadirkan variasi penggunaan tindak tutur direktif yang dipengaruhi oleh perbedaan pengalaman sosial dan pandangan hidup. Hal ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana konteks sosial membentuk strategi penyampaian direktif dalam keluarga Minangkabau.

Penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian tindak tutur direktif secara teoretis, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai penggunaan bahasa dalam relasi keluarga yang sarat dengan nilai adat, moral, dan emosional. Penelitian ini mampu mengisi celah dalam studi terdahulu, khususnya dalam mengkaji bagaimana tindak tutur direktif berfungsi dalam konflik keluarga yang berakar pada perbedaan nilai dan pengalaman hidup.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Surga di Telapak Kaki Ibu*?

2. Apa fungsi tindak tutur direktif yang digunakan oleh para tokoh dalam film *Surga di Telapak Kaki Ibu*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, jadi penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Surga di Telapak Kaki Ibu*.
2. Untuk menganalisis fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam film *Surga di Telapak Kaki Ibu*.

1.4 Landasan Teori

Pada sebuah penelitian, teori sangat berperan penting untuk menyelesaikan beberapa masalah yang dirumuskan. Dalam penelitian ini peneliti memakai teori jenis-jenis tindak tutur yang dikemukakan oleh Prayitno.

1.4.1 Pragmatik

Pragmatik sebagai cabang ilmu linguistik berfokus pada kajian penggunaan bahasa dalam konteks nyata serta keterkaitannya dengan maksud penutur. John Searle mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang bagaimana penutur memanfaatkan bahasa untuk melakukan tindakan komunikatif, seperti memerintah, meminta, menyatakan, dan memberikan informasi (dalam Wijana, 1996: 17). Sejalan dengan itu, Levinson (dalam Nababan, 1987: 2) memandang pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji hubungan antara tanda (lambang) dengan penafsirnya. Sementara itu, Yule (1996: 3) menegaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan studi mengenai makna yang dikomunikasikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Pragmatik dapat dipahami

sebagai kajian tentang makna kontekstual yang dipengaruhi oleh situasi tutur, intensi penutur, serta relasi sosial antara penutur dan mitra tutur. Dalam perspektif yang lebih luas, pragmatik merupakan telaah terhadap berbagai aspek makna yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui pendekatan semantik, khususnya yang berkaitan dengan kondisi kebenaran suatu ujaran (Tarigan, 2021: 31). Dengan demikian, pragmatik memiliki peran penting dalam mengungkap maksud penutur di balik satuan lingual dalam praktik berbahasa (Revita, 2013).

Berdasarkan kerangka teoretis tersebut, penelitian berjudul Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Tabula Rasa: Tinjauan Pragmatik ini memanfaatkan pendekatan pragmatik untuk menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam dialog film. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana para tokoh dalam film Tabula Rasa menggunakan bahasa sebagai sarana tindakan komunikatif yang mencerminkan maksud, tujuan, serta konteks sosial budaya yang melatarbelakanginya.

1.4.2 Tindak Tutur

Konsep tindak tutur (speech act) merupakan salah satu kajian fundamental dalam pragmatik yang menekankan bahwa bahasa tidak semata-mata berfungsi sebagai alat penyampai informasi, melainkan juga sebagai sarana melakukan tindakan. Harimurti Kridalaksana (2000: 171) mendefinisikan tindak tutur sebagai: (a) perbuatan berbahasa yang dimungkinkan dan direalisasikan sesuai dengan kaidah pemakaian unsur-unsur bahasa; (b) tindakan menghasilkan bunyi bahasa secara teratur sehingga membentuk ujaran yang bermakna; (c) keseluruhan komponen linguistik dan nonlinguistik yang membentuk suatu peristiwa tutur

yang utuh, meliputi partisipan, bentuk penyampaian pesan, topik, serta konteks tuturan; serta (d) pengujaran kalimat dengan tujuan agar maksud penutur dapat dipahami oleh mitra tutur.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur tidak hanya berkenaan dengan struktur bahasa, tetapi juga mencakup dimensi kontekstual dan fungsional dalam komunikasi. Dengan demikian, tindak tutur harus dipahami sebagai suatu kesatuan tindakan yang melibatkan aspek linguistik sekaligus ekstralinguistik.

Sejalan dengan itu, Geoffrey Leech (1994: 4) mengemukakan bahwa analisis tindak tutur perlu mempertimbangkan lima aspek situasi tutur, yaitu: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) tindak tutur sebagai suatu tindakan atau aktivitas, dan (5) tuturan sebagai produk dari tindak verbal. Kelima aspek tersebut menjadi landasan penting dalam memahami makna pragmatis suatu ujaran secara komprehensif.

Secara pragmatis, John Searle (dalam Wijana, 1996: 17) mengemukakan bahwa terdapat tiga jenis tindak tutur utama yang dapat direalisasikan oleh penutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur tersebut membentuk satu kesatuan dalam proses komunikasi, namun masing-masing memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Berikut penjelasannya.

a. Tindak Lokusi

Tindak lokusi merupakan tindak tutur yang berfungsi untuk menyatakan sesuatu secara literal. Dalam hal ini, penutur hanya memproduksi ujaran dengan

makna yang sesuai dengan struktur kebahasaan yang digunakan. Tindak lokusi relatif mudah diidentifikasi karena tidak memerlukan analisis konteks situasi tutur secara mendalam. Dengan kata lain, makna yang dihasilkan bersifat langsung dan dapat dipahami berdasarkan unsur linguistik yang tampak.

b. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud atau tujuan tertentu di balik ujaran yang disampaikan. Dalam tindak ini, penutur tidak sekadar mengatakan sesuatu, tetapi sekaligus melakukan suatu tindakan melalui ujarannya, seperti memerintah, meminta, menyarankan, atau melarang. Identifikasi tindak ilokusi memerlukan pemahaman terhadap konteks tuturan, sehingga menjadikannya sebagai aspek sentral dalam kajian pragmatik, khususnya dalam analisis makna tersirat.

c. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkaitan dengan efek atau dampak yang ditimbulkan oleh suatu ujaran terhadap mitra tutur. Efek tersebut dapat berupa perubahan sikap, tindakan, maupun respons emosional dari pendengar. Daya pengaruh ini dapat muncul secara sengaja ataupun tidak sengaja dari penutur. Oleh karena itu, tindak perlokusi juga menuntut analisis kontekstual yang mendalam karena berkaitan erat dengan hasil interpretasi mitra tutur terhadap ujaran yang disampaikan.

Klasifikasi tindak tutur ilokusi merupakan salah satu kontribusi penting dalam kajian pragmatik. John Searle (dalam Geoffrey Leech, 2015: 163–165) mengelompokkan tindak tutur ilokusi ke dalam lima kategori utama, yaitu asertif,

direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Klasifikasi ini didasarkan pada hubungan antara tuturan, maksud penutur, serta realitas yang dirujuk. Adapun penjelasan masing-masing kategori adalah sebagai berikut.

1. Asertif

Tindak tutur asertif merupakan jenis ilokusi yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Dalam hal ini, penutur menyatakan sesuatu yang diyakininya benar. Bentuk-bentuk tindak tutur asertif antara lain menyatakan, mengemukakan pendapat, melaporkan, mengusulkan, mengeluh, dan membual. Melalui tindak ini, penutur berupaya merepresentasikan dunia sesuai dengan keyakinannya.

2. Direktif

Tindak tutur direktif bertujuan untuk mendorong atau menghasilkan suatu tindakan dari mitra tutur. Dengan kata lain, penutur berusaha memengaruhi perilaku pendengar agar melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Bentuk-bentuk direktif meliputi memerintah, memohon, meminta, menuntut, memesan, serta memberi nasihat. Dalam kategori ini, relasi sosial dan konteks sangat menentukan tingkat kekuatan ilokusi yang dihasilkan.

3. Komisif

Tindak tutur komisif merupakan ilokusi yang mengikat penutur terhadap suatu tindakan di masa yang akan datang. Melalui tindak ini, penutur menyatakan komitmen atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu. Contoh bentuk komisif antara lain menjanjikan, menawarkan, dan bersumpah atau berkaul. Dengan

demikian, fokus utama kategori ini terletak pada tanggung jawab penutur terhadap realisasi tindakan di kemudian hari.

4. Ekspresif

Tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengungkapkan sikap atau keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi. Tindak ini tidak berorientasi pada kebenaran proposisi, melainkan pada ekspresi perasaan. Bentuk-bentuknya meliputi mengucapkan terima kasih, memberi selamat, memuji, meminta maaf, mengecam, serta mengungkapkan belasungkawa. Melalui tindak ekspresif, penutur menampilkan evaluasi subjektif terhadap suatu peristiwa atau keadaan.

5. Deklaratif

Tindak tutur deklaratif merupakan jenis ilokusi yang secara langsung mengubah status atau keadaan suatu hal melalui tuturan yang diucapkan. Dalam hal ini, terdapat kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas yang diciptakan melalui ujaran tersebut. Contohnya meliputi memecat, mengangkat pegawai, menjatuhkan hukuman, memberi nama, serta mengukuhkan atau mengesahkan sesuatu. John Searle menegaskan bahwa tindak deklaratif umumnya hanya dapat dilakukan oleh pihak yang memiliki otoritas dalam kerangka kelembagaan tertentu.

1.4.3 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Prayitno, (2011) menyatakan bahwa untuk mengukur tindak tutur direktif dapat digunakan 9 modus, yaitu: (a) bentuk imperatif, (b) performatif eksplisit, (c) performatif berpagar, (d) pernyataan keharusan, (e) pernyataan keinginan, (f) rumusan saran,

(g) pernyataan pertanyaan, (h) isyarat kuat, dan (i) isyarat halus. Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

Dalam kaitannya dengan objek penelitian ini, tindak tutur direktif tampak melalui tuturan-tuturan para tokoh yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu sesuai dengan kehendak penutur. Tindak tutur direktif berorientasi pada pesan. Artinya, bahasa digunakan sebagai sarana untuk memengaruhi orang lain, baik emosi, perasaan, maupun tingkah lakunya. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Widada, (1999) yang menyatakan bahwa komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi maksud agar orang lain mau melakukan tindakan sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang memiliki maksud agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur. Oleh karena itu, analisis tindak tutur direktif dalam penelitian ini difokuskan pada tuturan-tuturan tokoh dalam objek penelitian yang menunjukkan adanya perintah, permintaan, ajakan, larangan, atau nasihat. Prayitno (2011:42) menyatakan bahwa terdapat enam bentuk tindak tutur direktif. Berikut bentuk tindak tutur direktif menurut Prayitno.

1.4.3.1 Perintah

Perintah merupakan suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar apa yang telah dituturkan oleh penutur dapat dilaksanakan oleh mitra tutur sesuai dengan kehendak penutur. Prayitno (2011:51) menyatakan bahwa direktif perintah adalah tuturan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu. Direktif perintah biasanya mengandung unsur aba-aba, komando, atau aturan yang berasal dari penutur sebagai pihak yang merasa memiliki kedudukan lebih tinggi atau otoritas tertentu. Widada (1999:36) juga mengungkapkan bahwa wacana perintah dapat disampaikan dalam bentuk yang sederhana hingga kompleks, namun pada umumnya wacana instruksi cenderung berbentuk sederhana dan langsung. Dalam objek penelitian ini, bentuk direktif perintah tampak melalui tuturan tokoh yang secara eksplisit menyuruh atau mengarahkan mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan tertentu.

1.4.3.2 Permintaan

Permintaan merupakan suatu bentuk tuturan yang bertujuan agar keinginan penutur dapat dipenuhi oleh mitra tutur. Prayitno (2011:46) menyatakan bahwa direktif permintaan adalah tuturan yang bertujuan memohon dan mengharapkan kepada mitra tutur agar memberikan sesuatu atau mewujudkan apa yang diminta oleh penutur. Dalam objek penelitian ini, tindak tutur direktif permintaan muncul melalui tuturan tokoh yang disampaikan dengan nada memohon atau berharap, sehingga mitra tutur terdorong untuk melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur.

1.4.3.3 Ajakan

Ajakan adalah suatu bentuk tuturan yang bermaksud agar mitra tutur ikut melakukan tindakan sebagaimana yang dituturkan oleh penutur. Prayitno (2011:52) menyatakan bahwa direktif ajakan mengandung maksud penutur untuk mengajak mitra tutur melakukan suatu tindakan secara bersama-sama. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Widada (1999:46) yang menyatakan bahwa dalam wacana ajakan, penutur tidak hanya memerintah mitra tutur, tetapi juga turut serta melakukan tindakan tersebut. Dalam objek penelitian ini, ajakan tampak pada tuturan tokoh yang menggunakan bentuk bahasa kolektif seperti “kita” atau ungkapan yang mengandung makna kebersamaan.

1.4.3.4 Nasihat

Prayitno (2011:70) menyatakan bahwa nasihat merupakan petunjuk yang berisi pelajaran baik dari penutur yang dapat dijadikan pertimbangan oleh mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan. Widada (1999:57) juga menyatakan bahwa wacana nasihat merupakan bentuk perintah yang disampaikan secara tidak langsung melalui pemberian petunjuk, arahan, atau cara-cara tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa nasihat adalah bentuk tuturan yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar percaya dan tergerak untuk melakukan tindakan yang dianggap baik oleh penutur. Dalam objek penelitian ini, nasihat muncul melalui tuturan tokoh yang mengandung nilai moral, norma, atau pedoman perilaku.

1.4.3.5 Kritikan

Kritikan merupakan bentuk tuturan yang bertujuan memberikan teguran kepada mitra tutur atas tindakan yang telah dilakukan. Tuturan ini disampaikan agar mitra tutur dapat memperbaiki perilakunya dan tidak mengulangi kesalahan yang sama. Prayitno (2011:75) menyatakan bahwa direktif kritikan adalah tindak berbahasa yang bertujuan memberikan masukan secara tegas terhadap tindakan mitra tutur yang dianggap kurang tepat. Kritikan tersebut disampaikan agar mitra tutur melakukan atau melayani dengan lebih baik pada masa yang akan datang. Dalam objek penelitian ini, kritikan tampak melalui tuturan tokoh yang menegur atau menyalahkan tindakan mitra tutur dengan tujuan perbaikan.

1.4.3.6 Larangan

Larangan merupakan bentuk tuturan yang bermaksud agar mitra tutur tidak melakukan suatu tindakan sebagaimana yang diujarkan oleh penutur. Prayitno (2011:63) menyatakan bahwa direktif larangan adalah tindak berbahasa yang bertujuan agar mitra tutur sama sekali tidak melakukan suatu perbuatan. Dalam objek penelitian ini, larangan muncul melalui tuturan tokoh yang menggunakan penanda bahasa seperti “jangan” atau bentuk lain yang menunjukkan pembatasan tindakan mitra tutur.

1.4.4 Fungsi Tindak Tutur Direktif

1.4.4.1 Fungsi Tindak Tutur Direktif Perintah

Tindak tutur direktif perintah mempunyai 7 fungsi, yaitu; 1) memerintah, 2) menyuruh, 3) menginstruksikan, 4) mengharuskan, 5) memaksa, 6) meminjam, 7) menyilakan (Prayitno, 2011: 46). Fungsi tindak tutur direktif perintah mempunyai macam-macam fungsi sesuai dengan maksud dan tujuan penutur.

Fungsi memerintah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur. Perintah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu atas apa yang telah dituturkan penutur (Prayitno, 2011: 46). Tuturan dengan fungsi memerintah ini disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur dengan harapan agar lawan tutur melaksanakan isi tuturan itu (Chaer, 2010: 91).

Fungsi menyuruh adalah suatu tindak tutur yang mengandung maksud memberikan perintah kepada mitra tutur, supaya mitra tutur mau melakukan sesuatu sebagaimana yang telah disuruhkan oleh penutur (Prayitno, 2011: 46). Tuturan dengan fungsi menyuruh ini ada beberapa tingkat kesopanannya yang tampak dari sebagainya (Chaer, 2010: 93). Kosakata yang digunakan seperti kata: menyuruh, meminta (tolong), mengharap, memohon, menghimbau, mengajak, menyarankan, mengundang, menganjurkan.

Fungsi menginstruksikan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan instruksi dari penutur kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah diinstruksikan penutur (Prayitno, 2011: 46). Menginstruksikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah memerintahkan; memberi perintah atau arahan.

Fungsi mengharuskan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud mengharuskan mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011: 46). Mengharuskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah mewajibkan; memandang perlu atau patut.

Fungsi memaksa adalah untuk mengekspresikan tuturan mengandung maksud menyuruh atau meminta dengan paksa kepada mitra tutur, supaya mitra tutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011: 46). Memaksa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah memperlakukan, meminta dengan paksa.

Fungsi meminjam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang ditujukan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur meminjamkan sesuatu sebagaimana yang telah dikehendaki oleh penutur (Prayitno, 2011: 46). Meminjam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah memakai barang (uang dan sebagainya) orang lain untuk waktu tertentu (kalau sudah sampai waktunya harus dikembalikan).

Fungsi menyilakan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung mengajak, mengundang dengan hormat. Maksud menyuruh dengan santun kepada mitra tutur, supaya mitra tutur mau melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011: 46). Menyilakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah minta (menyuruh, mengajak, mengundang) dengan hormat.

1.4.4.2 Fungsi Tindak Tutur Direktif Permintaan

Tindak tutur direktif permintaan mempunyai 4 fungsi, yaitu; (1) meminta, (2) mengharap, (3) memohon, (4) menawarkan (Prayitno, 2011: 47). Fungsi tindak tutur direktif permintaan mempunyai macam-macam fungsi sesuai dengan maksud dan tujuan penutur.

Fungsi meminta adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, supaya penutur memperoleh sesuatu. Fungsi meminta dipakai untuk mendapatkan sesuatu yang penutur inginkan dari mitra tutur, dan berharap mitra tuturmenyetujuinya (Prayitno, 2011: 47). Meminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu.

Fungsi mengharap adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta kepada mitra tutur, supaya apa yang diinginkan penutur dilakukan oleh mitra tutur (Prayitno, 2011: 47). Mengharap dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah berharap akan; menantikan; menginginkan.

Fungsi memohon adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud meminta dengan hormat kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang diminta oleh penutur (Prayitno, 2011: 47). Memohon dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah meminta dengan hormat.

Fungsi menawarkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pilihan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur dapat menentukan sesuai dengan pilihan mitra tutur (Prayitno, 2011: 47). Menawarkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah menyebabkan (menjadikan).

1.4.4.3 Fungsi Tindak Tutur Direktif Ajakan

Tindak tutur direktif ajakan mempunyai 9 fungsi, yaitu; 1) mengajak, 2) mendorong, 3) merayu, 4) mendukung, 5) mendesak, 6) menuntut, 7) menantang, 8) menagih, dan 9) menargetkan (Prayitno, 2011: 48). Fungsi tindak tutur direktif ajakan mempunyai macam-macam fungsi sesuai dengan maksud dan tujuan penutur.

Fungsi mengajak adalah untuk mengekspresikan tuturan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur ikut atau turut melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur (Prayitno, 2011: 48). Mengajak dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah meminta supaya turut (datang dan sebagainya).

Fungsi mendorong dalam komunikasi bertujuan untuk mengungkapkan suatu maksud yang bersifat mendesak atau mengajak dengan tekanan. Tuturan ini dirancang agar mitra tutur terdorong untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan keinginan penutur. Dalam hal ini, penutur tidak sekadar memberi informasi, tetapi secara aktif membujuk atau memengaruhi lawan bicaranya. Tekanan yang muncul dalam tuturan ini sering kali bersifat halus atau persuasif, namun dapat juga mengandung nuansa pemaksaan secara linguistik. Tujuannya adalah menciptakan respons yang diharapkan, baik berupa tindakan langsung maupun perubahan sikap dari mitra tutur. Dengan demikian, fungsi mendorong pada dasarnya merupakan strategi komunikatif untuk mencapai kepatuhan atau partisipasi aktif dari lawan bicara (Prayitno, 2011: 48).

Fungsi merayu bertujuan untuk menyampaikan bujukan atau dorongan yang bernuansa empati dan kelembutan hati. Berdasarkan penelitian Prayitno (2011), tuturan merayu dimaksudkan agar mitra tutur bersedia melakukan sesuatu

sesuai dengan keinginan penutur. Secara leksikal, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan merayu sebagai upaya untuk menyenangkan hati pihak lain melalui hiburan atau cara-cara serupa. Dengan demikian, fungsi ini mengandalkan daya tarik emosional dan psikologis untuk mencapai tujuan komunikatif penutur.

Fungsi mendukung merupakan salah satu bentuk tindak tutur yang bertujuan untuk menyampaikan permintaan dengan tekanan atau kekerasan. Tuturan ini dirancang agar mitra tutur mengikuti dan melaksanakan apa yang telah diinstruksikan oleh penutur tanpa penolakan. Menurut penelitian Prayitno (2011), ciri utama fungsi ini adalah intensitas permintaan yang bersifat tegas dan mengikat. Dengan demikian, fungsi mendukung berperan sebagai alat untuk memastikan kepatuhan atau pelaksanaan tindakan yang diharapkan secara langsung.

Fungsi mendesak bertujuan menyampaikan suatu dorongan yang sangat kuat dan intens kepada mitra tutur. Dalam tuturan ini, penutur tidak hanya mengajak, tetapi memberikan tekanan yang mendalam agar keinginannya segera dipenuhi. Menurut Prayitno (2011), fungsi ini dirancang untuk memastikan mitra tutur bertindak sesuai dengan apa yang telah diutarakan oleh penutur. Dengan demikian, fungsi mendesak mencerminkan urgensi dan kepentingan yang tinggi dalam proses komunikasi.

Fungsi menuntut merupakan bentuk tuturan yang digunakan untuk memaksa mitra tutur dengan keras dan tegas. Melalui fungsi ini, penutur menyampaikan maksud agar keinginannya dipenuhi tanpa memberi ruang untuk penolakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menuntut berarti meminta

dengan keras supaya sesuatu dipenuhi. Dengan demikian, fungsi ini mencerminkan hubungan kuasa atau kebutuhan mendesak yang ingin dipenuhi oleh penutur dalam interaksi komunikatif.

Fungsi menantang bertujuan untuk mengungkapkan ajakan yang bersifat memaksa kepada mitra tutur. Melalui tuturan ini, penutur bermaksud agar lawan bicara mau melakukan suatu tindakan sesuai dengan permintaannya, seringkali dengan nuansa provokasi atau dorongan yang kuat. Tindak tutur ini tidak hanya mengajak, tetapi juga menekan mitra tutur untuk merespons dan terlibat. Dengan demikian, fungsi menantang berperan sebagai strategi komunikasi langsung untuk memicu tindakan atau reaksi tertentu dari lawan bicara. (Prayitno, 2011: 48).

Fungsi menagih adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menuntut secara halus kepada mitra tutur, supaya mitra tutur untuk memenuhi kewajibannya dalam hal melakukan kegiatan (Prayitno, 2011: 48). Menagih dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah meminta (memperingatkan, mendesak).

Fungsi menargetkan adalah untuk mengekspresikan tuturan ketentuan yang harus dilakukan oleh mitra tutur. Fungsi menargetkan dipakai untuk memperoleh hasil dari ketentuan-ketentuan yang sudah dibuat oleh penutur (Prayitno, 2011: 48). Menargetkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah menetapkan sasaran atau ketentuan yang harus dicapai.

1.4.4.4 Fungsi Tindak Tutur Direktif Nasihat

Tindak tutur direktif nasihat mempunyai 7 fungsi, yaitu; 1) menasehati, 2) menganjurkan, 3) menyarankan, 4) mengarahkan, 5) mengimbau, 6) menyerukan, dan 7) mengingatkan (Prayitno, 2011: 49). Fungsi tindak tutur direktif nasihat mempunyai macam-macam fungsi sesuai dengan maksud dan tujuan penutur.

Fungsi menasihati adalah suatu petunjuk yang berisi pelajaran terpetik dan baik dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Prayitno, 2011: 49). Menasihati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah memberi nasihat.

Fungsi menganjurkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi anjuran, petunjuk, saran, teguran, dan ajaran dengan cara baik dan sopan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan penutur (Prayitno, 2011: 49). Menganjurkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah memajukan; mendorong.

Fungsi menyarankan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan saran atau anjuran kepada mitra tutur, supaya mitra tutur mempertimbangkannya supaya menjadi lebih baik (Prayitno, 2011: 49). Menyarankan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah memberikan saran.

Fungsi mengarahkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mempunyai maksud memberikan petunjuk atau bimbingan secara tegas kepada

mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011: 49). Mengarahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah menunjukan.

Fungsi mengimbau adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberi nasihat dengan sungguh-sungguh kepada mitra tutur (Prayitno, 2011: 49). Mengimbau dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah memanggil; menyebut, meminta (menyerukan) dengan sungguh-sungguh.

Fungsi menyerukan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan anjuran atau peringatan dengan tegas dan sungguh-sungguh kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011: 49). Menyerukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah mengucapkan sesuatu.

Fungsi mengingatkan adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan nasihat atau mengingatkan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur menjadi lebih baik (Prayitno, 2011: 49). Mengingat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah mengingat akan.

1.4.4.5 Fungsi Tindak Tutur Direktif Kritikan

Tindak tutur direktif kritikan mempunyai 6 fungsi, yaitu; 1) menegur, 2) menyindir, 3) mengumpat, 4) mengecam, 5) mengancam, dan 6) marah (Prayitno, 2011: 50). Fungsi tindak tutur direktif kritikan mempunyai macam-macam fungsi sesuai dengan maksud dan tujuan penutur.

Fungsi menegur adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau peringatan kepada mitra tutur, supaya mitra tutur tidak lagi melakukan sesuatu atau tidak lagi terjadi sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh mitra tutur (Prayitno, 2011: 50). Menegur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah mengajak becakap-cakap.

Fungsi menyindir adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan secara tidak langsung kepada mitra tutur, supaya mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011: 50). Menyindir dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah mengkritik (mencela, mengejek, dan sebagainya).

Fungsi mengumpat adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan celaan atau kekecewaan atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu (Prayitno, 2011: 50). Mengumpat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah mengeluarkan umpatan.

Fungsi mengecam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan kritikan atau mencela atas terjadinya sesuatu sehingga tidak lagi terjadi sesuatu (Prayitno, 2011: 50). Mengecam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah memnyelidiki (mengamati).

Fungsi mengancam adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud agar mitra tutur tidak melakukan sesuatu sebagaimana yang dinyatakan oleh penutur (Prayitno, 2011: 50). Mengancam dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah menyatakan maksud (niat, rencana) untuk melakukan sesuatu yang merugikan.

Fungsi marah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memberikan pernyataan ketidak senangan atau kekesalan penutur atas mitra tutur (Prayitno, 2011: 50). Marah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah sangat tidak senang

1.4.4.6 Fungsi Tindak Tutur Direktif Larangan

Tindak tutur direktif larangan mempunyai 2 fungsi, yaitu; 1) melarang, dan 2) mencegah (Prayitno, 2011: 51). Fungsi tindak tutur direktif larangan mempunyai macam-macam fungsi sesuai dengan maksud dan tujuan penutur.

Fungsi melarang adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud memerintahkan mitra tutur supaya tidak melakukan sesuatu atau atau tidak memperbolehkan berbuat sesuatu (Prayitno, 2011: 51). Melarang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah memerintahkan supaya tidak melakukan sesuatu; tidak memperbolehkan berbuat sesuatu.

Fungsi mencegah adalah untuk mengekspresikan tuturan yang mengandung maksud menahan mitra tutur, supaya mitra tutur tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan yang dituturkan oleh penutur (Prayitno, 2011: 51). Mencegah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) adalah menahan agar sesuatu tidak terjadi; menegahkan; tidak menurutkan.

1.5. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini penulis melakukan tinjauan Pustaka dari penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang menjadi rujukan penulis yaitu sebagai berikut:

Wahyuni (2025), dalam penelitiannya yang berjudul "Tindak Tutur Direktif dalam Film Induk Gajah the Series Season 2" menganalisis bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam serial drama Indonesia menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan teori Searle. Penelitian ini menemukan delapan bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah, suruhan, anjuran, larangan, nasihat, saran, harapan, dan desakan, dengan jumlah total 19 data tuturan. Bentuk tindak tutur yang paling dominan adalah perintah, sedangkan bentuk yang paling sedikit adalah nasihat. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas klasifikasi tindak tutur direktif dalam konteks budaya lokal serta memperkuat pendekatan analisis pragmatik dalam studi film.

Utomo,dkk.(2024) dalam tulisanya yang berjudul "Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Dua Garis Biru Karya Ginatri S. Noer" juga memberikan kontribusi penting dalam studi pragmatik, khususnya pada film bergenre drama keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode simak dan teknik padan pragmatis untuk mengidentifikasi jenis-jenis tindak tutur ilokusi. Hasil penelitian menunjukkan kelima jenis tindak tutur ilokusi (asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif) muncul dalam dialog tokoh-tokohnya. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang keragaman fungsi tuturan dalam konteks percakapan filmis dan interaksi interpersonal yang kompleks.

Astuti,dkk.(2023) dari Universitas Ahmad Dahlan, menulis dalam penelitiannya yang berjudul Tindak Tutur Direktif pada Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan, mengkaji tindak tutur direktif yang terdapat dalam film tersebut dengan fokus pada aspek bentuk dan fungsi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa terdapat 154 data tindak tutur direktif yang terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Sementara dari segi fungsi, ditemukan beragam fungsi seperti memerintah, menyuruh, menginstruksikan, memohon, mengajak, menegur, menyindir, melarang, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode simak dan teknik analisis padan pragmatis.

Ardila, dkk. (2023) dalam penelitian berjudul Tindak Tutur Direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh yang diterbitkan di Jurnal Sastra Indonesia, mengkaji bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang ada dalam dialog film Mencuri Raden Saleh. Penelitian ini mengidentifikasi 48 data tindak tutur direktif yang terbagi dalam berbagai bentuk seperti memerintah, merekomendasi, menyarankan, mendesak, memaksa, memohon, menantang, menasehati, memesan, dan memberi aba-aba. Penelitian ini menggunakan metode teknik simak, teknik rekam, dan teknik catat untuk mengumpulkan data.

Rachel, dkk. (2023) pada artikel yang ditulisnya dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Sayap-Sayap Patah Karya Rudi Soedjarwo” yang diterbitkan di Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya), mendeskripsikan tindak tutur direktif yang terdapat dalam film Sayap-Sayap Patah. Penelitian ini menggunakan dua tujuan, yaitu mendeskripsikan tindak tutur direktif dan menganalisis bentuk serta fungsi tindak tutur tersebut. Data penelitian ini berupa keseluruhan tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam film tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat enam bentuk tindak tutur direktif,

yaitu perintah, permintaan, pemberian izin, pertanyaan, nasihat, dan larangan, dengan total 53 data. Tindak tutur perintah adalah yang paling banyak digunakan dalam film ini, dengan 16 data.

Sari, dkk. (2023) melalui artikel Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Animasi Nussa yang dimuat dalam Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, bertujuan mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam film animasi Nussa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode simak, teknik sadap, Simak Bebas Libat Cakap (SBLC), rekam, dan catat. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasilnya ditemukan total 196 data tuturan yang terbagi ke dalam enam bentuk tindak tutur direktif, yaitu perintah (102 data), permintaan (40), ajakan (33), nasihat (10), kritikan (6), dan larangan (5). Bentuk yang paling dominan adalah tindak tutur perintah. Hal ini menunjukkan bahwa karakter-karakter dalam Nussa cenderung menggunakan perintah untuk membangun struktur komunikasi yang jelas dan tegas.

Ayu, H. & Wirawati (2023), dalam penelitiannya yang berjudul Tindak Tutur Direktif dalam Film Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur direktif dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data simak bebas libat cakap dan analisis data melalui metode padan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 66 data tindak tutur direktif yang terdiri dari permintaan (10 data), pertanyaan (20), perintah (22), larangan (4), pemberian izin (1), dan nasihat (8). Bentuk yang paling sedikit ditemukan adalah

pemberian izin, sedangkan bentuk yang paling dominan adalah perintah dan pertanyaan.

Kurnia, S. A. P. & Yuhdi (2022), dalam tulisanya yang menganalisis tindak tutur direktif dalam film *Surga yang Tak Dirindukan I* dengan fokus pada konteks, tujuan, dan jenis tindak tutur. Hasil analisis menunjukkan adanya enam jenis tindak tutur direktif: *requesitives* (meminta, memohon, mengundang, menegaskan), *question* (bertanya), *requirements* (memerintah, mengarahkan, menginstruksikan), *prohibitives* (melarang, membatasi), *permissives* (mengizinkan, memaafkan), dan *advisories* (mengingatnkan, menyarankan, menasihati). Selain itu, hasil penelitian ini juga memiliki relevansi dalam pembelajaran sastra di sekolah sebagai model teks drama.

Kurnia, S. A. P. & Yuhdi (2022), meneliti tindak tutur direktif dalam film *Sejuta Sayang Untuknya* serta penerapannya dalam pembelajaran di kelas XI SMA. Penelitian ini mengidentifikasi enam jenis tindak tutur direktif: perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritik, dan larangan. Selain itu, studi ini juga menyusun skenario pembelajaran berbasis *discovery learning* untuk menganalisis tuturan dalam film sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.19. Hasil penelitian ini memperkuat relevansi materi pragmatik dalam pengajaran sastra di pendidikan menengah.

Oktapiantama & Utomo (2021), pada penelitiannya yang membahas tindak tutur direktif dalam film *Keluarga Cemara* yang bertujuan mendorong lawan tutur melakukan suatu tindakan. Dengan menganalisis 28 data tuturan langsung antar

tokoh, mereka menemukan 15 bentuk tindak tutur direktif yang mencerminkan maksud ilokusi penutur. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap tindak tutur sangat penting dalam menangkap maksud penutur dalam interaksi, terutama dalam konteks media film yang merepresentasikan kehidupan sehari-hari.

Mazida, dkk. (2021) menganalisis tindak tutur ilokusi direktif dalam film *Humba Dreams* karya Riri Riza dengan menggunakan teori tindak tutur *Searle*. Penelitian ini mengidentifikasi empat fungsi utama tindak tutur direktif, yaitu meminta tolong, memberi perintah, memberi instruksi, dan mempertanyakan keadaan. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan penggunaan bahasa dengan representasi budaya lokal, dalam hal ini budaya Sumba, yang disampaikan secara implisit dalam film. Kajian ini memperlihatkan bagaimana pragmatik dan budaya saling berkaitan dalam wacana film.

Saputri (2020), dalam artukelnya yang berjudul *Analisis Bentuk Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye, yang diterbitkan dalam *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan sumber data berupa dialog dalam film *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*. Data yang diperoleh terdiri dari sepuluh data tindak tutur direktif yang mencakup lima bentuk, yaitu perintah (2 data), permintaan (2 data), ajakan (2 data), nasihat (2 data), dan larangan (2 data). Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak libat bebas cakap, dilanjutkan dengan teknik rekam, transkrip, dan catat.

Pertiwi, dkk. (2018) pada artikel yang ditulisnya di Jurnal Surya Bahtera 6 (53) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Film Pertaruhan Sutradara Krishto Damar Alam dan Skenario Pembelajaran Mendengarkan Kelas XI SMK” pada penelitiannya ditemukan wujud tindak tutur direktif yang ada dalam film Pertaruhan dan mengaplikasikannya dalam pembelajaran mendengarkan kelas XI SMK.

Rachman (2017), menulis artikel di Jurnal Ilmu Humaniora 1 (1), 90-100 yang berjudul Tindak Tutur Direktif Bahasa Arab dalam film „Umar. Hasil penelitiannya ditemukan bentuk tindak tutur direktif bahasa Arab dalam film ‘umar dan fungsi tindak tutur direktif bahasa Arab dalam film ‘Um Rinzat, (2017) pada tulisanya di Jurnal Deiksis 9 (01), 43-57 yang berjudul Derajat Kesantunan Direktif dalam Film Negeri Lima Menara. Hasil penelitiannya adalah ditemukan realisasi kategori tindak tutur direktif dengan teknik analisis isi.

1.6. Metode dan Teknik Penelitian

Menurut Sudaryanto (1993), metode merupakan cara yang harus ditempuh atau diterapkan dalam suatu kegiatan. Sementara itu, teknik adalah cara pelaksanaan dari metode tersebut. Dalam penelitian ini, metode dan teknik dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring), data diartikan sebagai informasi yang benar dan sesuai kenyataan. Sumber data merujuk pada pihak atau objek yang menjadi tempat diperolehnya data. Adapun konteks data, menurut KBBI (daring), adalah

informasi yang benar dan nyata yang merupakan bagian dari suatu penjelasan atau kalimat yang dapat memberikan dukungan atau memperjelas makna.

1.6.1. Metode dan Teknik Penyediaan Data

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (Sudaryanto, 1993). Beberapa langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data adalah sebagai berikut: menonton film *Surga di Telapak Kaki Ibu* yang disutradarai oleh Sony Gaokasak secara berulang kali, menyimak dengan saksama dialog yang dituturkan oleh para tokoh dalam film tersebut, mencatat tuturan-tuturan yang relevan ke dalam kartu data, mengklasifikasikan tuturan yang bersifat direktif, serta menentukan bentuk-bentuk kalimat yang terdapat dalam tindak tutur direktif dalam film *Surga di Telapak Kaki Ibu*.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam penyediaan data yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik simak bebas libat cakap (SBLC) merupakan teknik pengumpulan data yang menempatkan peneliti sebagai pihak yang tidak terlibat langsung dalam percakapan atau dialog yang menjadi objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti hanya berperan sebagai penyimak. Teknik lanjutan dari SBLC adalah teknik catat, yaitu peneliti melakukan pencatatan terhadap data yang relevan selama peristiwa tutur berlangsung dalam film (Sudaryanto, 1993: 204).

1.6.2. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*daring*) diartikan sebagai penelaahan dan penguraian data hingga menghasilkan simpulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (*daring*), kata padan berarti sesuai, cocok, atau serasi. Metode

padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang diteliti (Sudaryanto, 1993: 13). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis metode padan, yaitu metode padan pragmatik dan metode padan translational atau terjemahan.

Metode padan pragmatik digunakan untuk menganalisis tuturan dalam film *Surga di Telapak Kaki Ibu* berdasarkan respons dari mitra tutur atau lawan bicara. Hal ini berguna untuk mengidentifikasi bagaimana tindak tutur direktif diterima atau ditanggapi oleh tokoh lain dalam film. Sementara itu, metode padan translational digunakan untuk menerjemahkan tuturan yang mengandung unsur direktif, terutama jika terdapat tuturan dalam bahasa daerah Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan dilakukan secara kata per kata dengan tujuan agar makna setiap tuturan dapat dipahami dengan lebih jelas dan tepat oleh pembaca.

Teknik dasar yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), yaitu teknik untuk memilah tuturan-tuturan yang mengandung unsur direktif dalam dialog film *Surga di Telapak Kaki Ibu*. Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik hubung banding menyamakan (HBS). Teknik ini digunakan untuk mengelompokkan tuturan-tuturan yang memiliki kesamaan fungsi, seperti perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Selain itu, teknik HBS juga digunakan untuk mengetahui jenis-jenis kalimat yang memiliki kemiripan bentuk dan makna dalam konteks tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film tersebut.

1.6.3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Pada tahap penyajian hasil analisis data, penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal adalah perumusan hasil analisis yang disampaikan dengan menggunakan tanda atau lambang-lambang tertentu, seperti simbol bahasa, kategori tindak tutur, dan jenis kalimat (Sudaryanto, 1993: 145). Metode ini digunakan untuk menyajikan data secara sistematis dan ilmiah agar lebih mudah dipahami secara struktural.

Sementara itu, metode informal adalah perumusan hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa atau uraian deskriptif. Metode ini digunakan untuk menjelaskan makna, fungsi, serta konteks penggunaan tindak tutur direktif yang ditemukan dalam film *Surga di Telapak Kaki Ibu* secara naratif dan kontekstual. Penyajian hasil analisis dalam penelitian ini disusun berdasarkan kaidah-kaidah kebahasaan, baik secara formal melalui penggunaan simbol atau kategori, maupun secara informal melalui penjelasan dengan kata-kata yang runtut dan mudah dipahami. Dengan demikian, hasil penelitian dapat disampaikan secara lengkap dan komunikatif kepada pembaca.

1.7. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh tuturan yang mengandung tindak tutur direktif dalam film *Surga di Telapak Kaki Ibu* yang disutradarai oleh Sony Gaokasak. Film ini dipilih sebagai objek karena mengandung berbagai interaksi verbal antara tokoh-tokohnya yang merepresentasikan relasi keluarga serta dinamika sosial budaya Minangkabau, sehingga diperkirakan memuat ragam bentuk tindak tutur, terutama direktif. Populasi ini meliputi seluruh dialog yang

berlangsung sepanjang film, tanpa membatasi pada tokoh atau situasi tertentu, dengan tujuan mendapatkan gambaran yang utuh mengenai penggunaan tindak tutur direktif dalam konteks film tersebut.

Sampel dalam penelitian ini diambil secara purposive, yaitu dengan memilih tuturan yang secara eksplisit mengandung ciri-ciri tindak tutur direktif sesuai dengan klasifikasi dalam teori pragmatik. Peneliti akan menyaring dialog dalam film *Surga di Telapak Kaki Ibu* yang menunjukkan bentuk perintah, permintaan, ajakan, nasihat, larangan, dan bentuk direktif lainnya.

